

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU BALITA DALAM PEMANFAATAN POSYANDU DI WILAYAH RW 03 PASAR MINGGU PADA TAHUN 2022

Lissa Syafnil
Akademi Kebidanan Keris Husada, Jl Yos Sudarso Komplek Marinir Cilandak, Jakarta Selatan,
Telp 021 788 455 02
E- mail : lissa_syafnil@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang Angka kematian bayi masih tinggi dan menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 kegiatan Posyandu di Indonesia mencapai 85%, sedangkan pada tahun 2018 di DKI Jakarta mencapai 67,87% dan di Jakarta Selatan Kecamatan Pasar Minggu mencapai 72%, kunjungan ini masih dibawah target Dinas Kesehatan yaitu sebesar 90%.

Metode Penelitian yang digunakan bersifat analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini sebanyak 160 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 116 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan di hitung secara manual.

Hasil Dari lima variabel yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu yaitu pengetahuan ibu balita, usia ibu balita, pendidikan ibu balita, sikap ibu balita, dan sumber informasi hanya ada tiga variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan pemanfaatan posyandu adalah usia ibu balita, pendidikan ibu balita dan sikap ibu balita. Dengan nilai usia ibu balita X^2 hitung sebesar 9,042 dan X^2 tabel sebesar 5,991. Pendidikan ibu balita dengan nilai X^2 hitung sebesar 8,090 dan X^2 tabel sebesar 5,991. Sikap ibu balita dengan nilai X^2 hitung sebesar 5,483 dan X^2 tabel sebesar 3,841.

Kesimpulan dan saran Berdasarkan hasil ini disarankan kepada Tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan informasi tentang pentingnya posyandu di dalam atau di luar jadwal kunjungan posyandu.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Ibu Balita, Posyandu
Daftar Bacaan : (15, 2005-2022)

ABSTRACT

Background The infant mortality rate is still high and according to the Central Statistics Agency in 2017 Posyandu activities in Indonesia reached 85%, while in 2018 in DKI Jakarta it reached 67.87% and in South Jakarta the Pasar Minggu District reached 72%, this visit is still below the target of the Health Office is 90%.

The research method used is analytic in nature with a cross sectional design. The population of this study was 160 people with a sample of 116 people. The data used in this study is primary data and is calculated manually.

Results Out of the five variables that affect the utilization of the posyandu, namely knowledge of the mother under five, age of the mother under five, education of the mother under five, attitudes of the mother under five, and sources of information, there are only three variables that have a significant relationship with the utilization of the posyandu, namely the age of the mother under five, the education of the mother under five and the attitude of the mother toddler. With the value of the mother's age under five X^2 count of 9.042 and X^2 table of 5.991. Education of toddler mothers with an X^2 count value of 8.090 and an X^2 table of 5.991. The attitude of the mother under five with an X^2 count value of 5.483 and an X^2 table of 3.841.

Conclusions and suggestions Based on these results it is suggested to health workers, especially midwives, to provide information about the importance of the posyandu on or off the posyandu visit schedule.

Keywords: Utilization, Mother Toddler, Posyandu
Reading List : (15, 2005-2022)

Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu

agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Posyandu merupakan salah satu bentuk kesehatan

bersumber daya manusia guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Menurut data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2019 Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 34 /1000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu (AKI) mencapai kisaran 228/100.0000 kelahiran hidup.

Upaya yang dilakukan baik yang bersifat preventif maupun kuratif adalah posyandu yang merupakan tempat atau media yang paling dekat dengan masyarakat dalam pemantauan gizi pada balita. Masyarakat secara langsung dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan status gizi balitanya. Oleh karena itu dalam rangka menurunkan angka kematian anak adalah pengembangan upaya kesehatan bersumber masyarakat seperti pos pelayanan terpadu (posyandu), penanggulangan kurang energi protein, pendidikan gizi, penyediaan sarana air bersih dan sanitasi dasar, serta pencegahan dan pemberantasan penyakit melalui surveilans dan imunisasi.

Upaya menggerakkan masyarakat dalam keterpaduan ini digunakan pendekatan Pos pelayanan terpadu ini

merupakan wadah titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu merupakan proses keadaan ketika individu, keluarga maupun masyarakat umum ikut serta bertanggung jawab terhadap kesehatan keluarga atau kesehatan masyarakat lingkungannya.

Namun berbagai hambatan dalam memelihara kesehatan diri dan keluarganya perlu mendapatkan perhatian. Sebagai indikator pencapaian dalam program Posyandu yang yang kekuatannya terletak pada pelayanan kesehatan dasar, kerjasama lintas sektoral dan peran serta masyarakat. Pada masa krisis ekonomi keberadaanya kurang mengembirakan, hal ini ditandai dengan rendahnya cakupan kegiatan Posyandu. Cakupan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu adalah Jumlah Balita yang ditimbang di Posyandu (D) dibagi dengan jumlah balita yang ada (S) di wilayah kerja Posyandu kemudian dikali 100%. Persentase D/S disini, menggambarkan berapa besar jumlah partisipasi masyarakat di daerah tersebut yang telah tercapai. Pada tahun 2018 kegiatan Posyandu di Indonesia mencapai 85%, sedangkan pada tahun 2020 di Dki Jakarta mencapai 67,87% dan di Jakarta Selatan kecamatan Pasar Minggu mencapai 72% dan masih dibawah

target Dinas Kesehatan yaitu sebesar 90%. (<http://www.badanpusatstatistik.co.id>).

Partisipasi masyarakat khususnya para ibu sangat penting untuk aktif ke posyandu sehingga posyandu dapat melaksanakan fungsi dasarnya sebagai unit pemantau tumbuh kembang anak. Akibat apabila ibu tidak aktif datang ke pelayanan kesehatan posyandu adalah tidak dapat mencegah dan mendeteksi sedini mungkin gangguan dan hambatan pertumbuhan pada balita selain itu banyak program dan fasilitas yang disediakan pemerintah akan menjadi sia-sia jika ibu dan balita tidak datang ke posyandu misalnya, pemberian imunisasi, masalah gizi balita seperti permasalahan gizi buruk anak balita, kekurangan gizi, busung lapar dan tidak terpantaunya tumbuh kembang anak. Jadwal kunjungan keposyandu hanya 1 kali dalam sebulan atau 12 kali dalam setahun dengan banyak manfaat yg di dapatkan apabila berkunjung ke posyandu seperti mendeteksi dini tumbuh kembang Anak pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang/gizi buruk, bayi dan anak balita mendapat kapsul vitamin A setiap bulan februari dan agustus, stimulasi tumbuh kembang balita dengan fasilitas alat permainan edukatif di posyandu, belajar bersosialisasi dengan sesama balita, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang kesehatan ibu dan anak, dan dapat berbagi pengetahuan dan

pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak balita.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik yang ingin menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu balita dalam pemanfaatan posyandu di Wilayah Rw 03 Pasar Minggu. Metode pendekatan yang dipakai adalah cross sectional. Dalam penelitian ini variabel independennya (pengetahuan ibu, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sumber informasi) sedangkan variabel dependennya adalah pemanfaatan posyandu.

Penelitian di lakukan di Rw 03 wilayah pasar minggu terdiri dari Rt 11 sampai dengan Rt 14. Dengan sasaran para ibu yang memiliki balita. Pengumpulan data di lakukan pada bulan September 2022.

Populasi merupakan seluruh subyek penelitian atau subyek yang akan di teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah Rw 03 pasar minggu sampai dengan bulan September 2022. Sampel yang digunakan adalah seluruh bayi dan balita yang berada di wilayah posyandu Rw 03 selama bulan September 2022. Jumlah populasi adalah 160, dan tingkat kesalahan yang di kehendaki adalah 5% .

Hasil Penelitian

A. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemanfaatan posyandu		
1. Memanfaatkan	60	51,72
2. Tidak Memanfaatkan	56	48,28
Pengetahuan		
1. Baik	43	37,07
2. Cukup	41	35,34
3. Kurang	32	27,59
Pendidikan		
1. Rendah	32	27,59
2. Menengah	55	47,41
3. Tinggi	29	25,00
Sikap		
1. Positif	66	56,90
2. Negatif	50	43,10
Sumber informasi		
1. Pelayanan kesehatan	71	61,21
2. Media cetak dan elektronik	45	38,79
Usia		
1. <20 tahun	26	22,41
2. 20-35 tahun	58	50,00
3. >35 tahun	32	27,59

Berdasarkan tabel 1 Diketahui bahwa pemanfaatan psoyandu paling banyak adalah memanfaatkan posyandu sebanyak 60 Responden (51,72 %), Pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan cukup sebanyak 41 responden (35,34%), Pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 55 orang (47,41%), Sikap

terbanyak adalah sikap positif sebanyak 66 orang (56,90%), Sumber informasi terbanyak didapatkan dari pelayanan kesehatan sebanyak 71 orang (61,21%) dan usia terbanyak adalah usia 20-35 tahun sebanyak 58 orang (50%).

B. Analisis Bivariat

Variabel	Pemanfaatan Posyandu				Frekuensi		X ²
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							0.16
Baik	24	55,8	19	44,2	43	100	
Cukup	22	53,7	19	46,3	41	100	
Kurang	14	43,8	18	56,2	32	100	
Usia							
< 20 tahun	9	34,6	17	65,4	26	100	0.01
20-35 tahun	38	65,5	20	34,5	58	100	
>35 tahun	13	40,6	19	59,4	32	100	
Pendidikan							0.26
Rendah	17	53,1	15	46,9	32	100	
Menengah	30	54,5	25	45,5	55	100	
Tinggi	13	44,8	16	55,1	29	100	
Sikap							0.01
Positif	40	60,6	26	39,4	66	100	
Negatif	20	40	30	60	50	100	
Sumber Informasi							0.03
Pelayanan Kesehatan	33	46,5	28	39,4	71	100	
Media Cetak dan Elektronik	27	60	18	40	45	100	

Dari 60 ibu balita yang memanfaatkan posyandu, paling banyak pada kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 38 responden (65,51%) dan paling sedikit pada kelompok usia <20 tahun yaitu sebanyak 9 responden (34,61%), sedangkan dari 56 ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu paling banyak pada kelompok usia 20- 35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (34,48%). Hasil Uji

statistik diperoleh nilai P Value = 0.16 yang dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara pemanfaatan posyandu dengan usia.

Dari 60 ibu balita yang memanfaatkan posyandu, paling banyak terdapat pada kelompok pendidikan menengah atau SMA yaitu sebanyak 30 responden (90,90%) dan paling sedikit

terdapat pada kelompok pendidikan tinggi atau Perguruan Tinggi sebanyak 17 responden (53,12%), sedangkan dari 56 ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu paling banyak terdapat pada kelompok pendidikan menengah atau SMA yaitu sebanyak 25 responden (45,45%) dan yang paling sedikit terdapat pada kelompok pendidikan rendah atau SD-SMP yaitu sebanyak 15 responden (46,87%). Hasil Uji statistik diperoleh nilai P Value = 0.01 yang dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara Tingkat Pendidikan dengan pemanfaatan posyandu.

Dari 60 ibu balita yang memanfaatkan posyandu, paling banyak terdapat pada kelompok Sikap positif yaitu sebanyak 40 responden (60,60%) dan paling sedikit terdapat pada kelompok Sikap negatif yaitu sebanyak 20 responden (50%), sedangkan dari 56 ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu paling banyak terdapat pada kelompok sikap negatif yaitu sebanyak 30 responden (60%) dan yang paling sedikit sikap positif yaitu sebanyak 26 responden (39,39%). Hasil Uji statistik diperoleh nilai P Value = 0.26 yang dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara Sikap dengan pemanfaatan posyandu.

Dari 60 ibu balita yang memanfaatkan posyandu, paling banyak terdapat pada kelompok Sumber Informasi

berdasarkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 33 responden (46,47%) dan paling sedikit terdapat pada kelompok Sumber Informasi berdasarkan media cetak dan elektronik yaitu sebanyak 27 responden (60%), sedangkan dari 56 ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu paling banyak terdapat pada kelompok Sumber Informasi berdasarkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 28 responden (39,43%) dan yang paling sedikit terdapat pada kelompok Sumber Informasi berdasarkan media cetak dan elektronik yaitu sebanyak 18 responden (40%).

di pendidikan rendah sebanyak 1 responden (9.1 %). Hasil Uji statistik diperoleh nilai P Value = 0.01 yang dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara Sumber informasi dengan pemanfaatan posyandu.

PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Posyandu

Pemanfaatan posyandu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempergunakan fasilitas yang ada di posyandu sesuai dengan fungsinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diketahui jumlah ibu balita yang memanfaatkan posyandu di wilayah rw 03 Pasar Minggu periode Juni 2022 sebesar 60 responden (51,72%) dari 116 ibu balita.

Angka ini lebih rendah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar 72% (www.badanpusatstatistik.co.id) (2017). Hasil penelitian yang peneliti lakukan lebih rendah mungkin dikarenakan, peneliti hanya melakukan penelitian pada satu posyandu di wilayah RW Pasar Minggu saja, dan waktu penelitian hanya 1 bulan.

Pada penelitian juga didapatkan angka pemanfaatan posyandu yang memanfaatkannya sebesar 60 responden (51,72%) lebih besar dibandingkan dengan angka yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 56 responden (48,28%). Hasil penelitian ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik 2017 yaitu 72% ibu balita memanfaatkan posyandu dan 28% ibu balita tidak memanfaatkan posyandu.

Dapat di asumsikan bahwa tidak ada kesenjangan dari hasil penelitian dengan teori mungkin karena posyandu saat ini sudah sangat dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dan keuntungan bagi kesehatan masyarakat khususnya bayi dan balita.

2. Pengetahuan

Pada hasil penelitian dapat diketahui dari 116 ibu balita dalam pemanfaatan posyandu terbanyak pada kelompok dengan pengetahuan yang baik yaitu sebesar 43 responden (37,07%) lebih besar di bandingkan pada kelompok dengan pengetahuan cukup yaitu sebesar 41

responden (35,34%) dan kelompok pengetahuan kurang yaitu sebesar 32 responden (27,59%). Pada hasil penelitian dapat diketahui ibu balita yang memanfaatkan posyandu adalah ibu balita dengan tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 24 responden (55,81%), sedangkan ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu adalah ibu balita dengan tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 18 responden (56,25)%.

Menurut teori Nursalam (2015) tingkat pengetahuan ibu balita yang baik dapat memanfaatkan posyandu dengan baik dan tingkat pengetahuan yang kurang tidak dapat memanfaatkan posyandu dengan baik, karena dari tingkat pengetahuan ibu balita dapat diketahui seberapa penting dan berminatnya ibu balita untuk memanfaatkan posyandu atau tidak memanfaatkan posyandu tersebut.

Untuk itu disarankan pada ibu balita untuk menambah informasi dan lebih bersosialisasi lagi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang pemanfaatan posyandu.

3. Usia

Pada hasil penelitian dapat diketahui dari 116 ibu balita yang dapat memanfaatkan posyandu terbanyak pada usia 20-35 tahun yaitu sebesar 58 responden (50,00%) lebih besar di bandingkan pada kelompok umur <20 tahun 26 responden (22,41%) dan >35

tahun sebesar 32 responden (27,59%). Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu balita dalam pemanfaatan posyandu adalah kelompok usia 20-35 tahun, dengan ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 38 responden (65,51%) angka ini lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 20 responden (34,48%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa di Posyandu Bekasi tahun 2009 bahwa ibu balita yang memanfaatkan posyandu adalah ibu balita yang berusia 20-35 tahun sebanyak 52,1% lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 47,9%. Dan menurut teori Notoatmodjo (2007) Pada usia madya yaitu antara 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

Dapat di asumsikan bahwa tidak ada kesenjangan dari hasil penelitian dengan teori mungkin karena usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi dimana ibu balita lebih banyak yang berusia 20-35 tahun dengan pengalaman yang belum banyak sehingga rasa untuk mengetahui pentingnya posyandu masih tinggi.

4. Pendidikan

Hasil penelitian dapat diketahui dari 116 ibu balita dalam pemanfaatan posyandu terbanyak pada kelompok dengan pendidikan menengah atau SMA yaitu sebesar 55 responden (47,41%) lebih besar di bandingkan dengan kelompok pendidikan rendah atau SD-SMP sebesar 32 responden (27,59%) dan pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sebesar 29 responden (25,00%). Pada hasil penelitian dapat di ketahui bahwa ibu balita dengan tingkat pendidikan Menengah atau SMA dengan angka ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 30 responden (90,90%) lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 25 responden (45,45%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa di Posyandu Bekasi tahun 2009 bahwa ibu balita yang memanfaatkan posyandu adalah ibu balita dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebesar 75% lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu yaitu sebesar 25%.

Dan menurut hasil studi kuantitatif yang dilakukan pusat penyuluhan kesehatan masyarakat Depkes Ri dan Fakultas kesehatan masyarakat universitas indonesia yang dikutip oleh ssoeryoto (2016) menyatakan faktor pendidikan ibu

balita yang baik akan mendorong ibu balita untuk membawa anaknya ke posyandu.

Dapat di asumsikan bahwa tidak ada kesenjangan dari hasil penelitian dengan teori mungkin karena pendidikan ibu balita yang baik yaitu SMA sangat berpengaruh terhadap kedewasaan untuk dapat menerima informasi dengan baik tentang pemanfaatan posyandu.

5. Sikap

Pada hasil penelitian dapat diketahui dari 116 ibu balita dalam pemanfaatan posyandu sebesar 66 responden (56,90%) ibu balita yang bersifat positif angka ini lebih besar dari ibu balita yang bersifat negatif dalam pemanfaatan posyandu yaitu sebesar 50 responden 43,10%. Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu balita dengan sikap yang positif dalam pemanfaatan posyandu sebesar 66 responden (56,90%) dengan ibu yang memanfaatkan posyandu sebesar 40 responden (60,60%) lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 26 responden (39,39%). Dan ibu balita dengan sikap negatif sebesar 50 responden (43,10%) dengan ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 30 responden (60,00%) lebih besar dari ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 20 responden (50,00%).

Menurut teori soekidjo (2013) bahwa sikap yang positif adalah sikap yang bertindak menyenangkan dan akan

melaksanakan dalam hal ini ibu balita yang bersifat positif adalah ibu balita yang dapat bersedia memanfaatkan posyandu dengan baik.

sedangkan menurut Sunaryo (2014) sikap di kategorikan positif jika merespon dengan baik dan dapat menerima atau perilaku yang membuka untuk bertindak dengan penilaian lebih dari 50%, sikap dikategorikan negatif apabila tidak dapat merespon atau tertutup untuk bertindak dan mendapat penilaian kurang dari 50%.

Dapat di asumsikan bahwa tidak ada kesenjangan dari hasil penelitian dengan teori mungkin karena ibu balita sudah dapat menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan posyandu.

6. Sumber informasi

Hasil penelitian dapat diketahui dari 116 ibu balita dalam pemanfaatan posyandu sebesar 71 responden (61,21%) ibu balita yang bersumber informasi pada pelayanan kesehatan seperti kader dan puskesmas, angka ini lebih besar dari ibu balita yang bersumber informasi pada media cetak dan elektronik sebesar 45 responden (38,79%). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu balita yang memanfaatkan posyandu bersumber informasi pada pelayanan kesehatan yaitu sebesar 33 responden (46,47%) lebih besar dari ibu balita yang

tidak memanfaatkan posyandu sebesar 28 responden (39,43%). Dan ibu balita yang memanfaatkan posyandu bersumber informasi pada media cetak dan elektronik sebesar 27 responden (60,00%) lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 18 responden (40,00%).

Asumsi peneliti yaitu sumber informasi berdasarkan pelayanan kesehatan seperti kader dan puskesmas yang mempengaruhi ibu balita dalam memanfaatkan posyandu sesuai dengan teori Nadhilah (2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu balita dalam pemanfaatan posyandu di wilayah rw 03 pasar minggu pada tahun 2022 dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Dari 116 responden ibu balita yang terbanyak merupakan ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebanyak 60 responden (51,72%) dibandingkan ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebanyak 56 responden (48,28%).
2. Pemanfaatan posyandu dilihat dari faktor pengetahuan, terbanyak pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 37,07% dibandingkan pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang.
3. Pemanfaatan posyandu dilihat dari faktor usia, terbanyak pada kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebesar 50% dibandingkan pada usia <20 tahun dan >35 tahun.
4. Pemanfaatan posyandu dilihat dari faktor tingkat pendidikan, terbanyak pada tingkat pendidikan menengah atau SMA yaitu sebesar 47,41% di bandingkan dengan tingkat pendidikan rendah atau SD-SMP dan tingkat pendidikan tinggi atau Perguruan Tinggi.
5. Pemanfaatan posyandu dilihat dari faktor sikap, terbanyak pada sikap positif yaitu sebesar 56,90% dibandingkan dengan sikap negatif yaitu 43,10%.
6. Pemanfaatan posyandu dilihat dari faktor sumber informasi, terbanyak pada sumber informasi berdasarkan pelayanan kesehatan yaitu sebesar 61,21% dibandingkan sumber informasi berdasarkan media cetak dan elektronik yaitu sebesar 38,79%.
7. Pada kelompok tingkat pengetahuan baik, ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 55,81% lebih besar dibandingkan pada ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 44,19%.
8. Pada kelompok usia 20-35 tahun, ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 65,51% lebih besar dari ibu

balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 34,48%.

9. Pada kelompok pendidikan menengah atau SMA, ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 90,90% lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 45,45%.
10. Pada kelompok sikap positif, ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 60,60% lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu yaitu sebesar 39,39%.
11. Pada kelompok sumber informasi media cetak dan elektronik, ibu balita yang memanfaatkan posyandu sebesar 60% lebih besar dari ibu balita yang tidak memanfaatkan posyandu yaitu sebesar 40%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anisa. (2019). *Skripsi Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di wilayah Bekasi Tahun 2019*
2. Azwar, A (2015). *Metode Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Bina Rupa Aksara.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*, Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
4. Hidayat, A (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Kebidanan*, Jakarta, Salemba Utama.
5. Mubarak, I, W (2015). *Program Kerja Posyandu*, Jakarta, Gramedia.
6. Joyomartono, M (2013). *Faktor Predisposisi Dalam Pemanfaatan Posyandu*, Jakarta, EGC
7. Notoatmodjo, Soekidjo (2011). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
8. _____(2015). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
9. _____(2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
10. Nasrul, Effendy (2017). *Perawatan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara
11. Suharjo (2015). *Sasaran Dalam Pemanfaatan Posyandu*, Jakarta, Rineka Cipta
12. Zulkifli, (2012). *Tumbuh Kembang Anak Balita*, Jakarta, EGC

